



Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas

Muliana GH¹, Andi Sadriani², Zuhrah Adminira³

^{1,2,3} Dosen Universitas Negeri Makassar

Abstract

Received: 4 Maret 2023
Revised: 10 Maret 2023
Accepted: 21 Maret 2023

Assessment is a whole process that is generally used in assessing and reviewing student performance, both in terms of cognitive, affective and psychomotor. Assessment is the process of collecting data that shows the development of student learning. The research method used is descriptive qualitative method by collecting data through literature study. The results of the study stated that authentic assessment aims to measure student development in affective, cognitive, and psychomotor aspects. The independent learning curriculum has learning content that is summarized to be more optimal, so that students have sufficient time to explore concepts and strengthen the competencies possessed by students.

Keywords: Assessment, Curriculum, Independent Learning

(*) Corresponding Author: Muliana.gh@unm.ac.id

How to Cite: GH, M., Sadriani, A., & Adminira, Z. (2023). 'Merdeka Belajar' Curriculum Assessment in High Schools. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 749-755. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7815980>

PENDAHULUAN

Evaluasi dan perbaikan kurikulum adalah hal yang tak terpisahkan dari perkembangan pendidikan di Indonesia. Setiap periode tertentu, kurikulum di Indonesia selalu diperbarui. Ada yang berpendapat bahwa pergantian pemegang kebijakan di setiap periode juga turut berkontribusi pada perubahan kurikulum.

Sejak kemerdekaannya, Indonesia telah melakukan lebih dari sepuluh kali perubahan pada kurikulumnya. Mulai dari Rentjana pembelajaran pada tahun 1947 hingga saat ini, yaitu kurikulum merdeka belajar. Tujuan dari perubahan kurikulum ini adalah untuk menyesuaikan kebutuhan Indonesia yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman, baik secara internal maupun eksternal. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di masa depan. Kurikulum merdeka belajar tidak bertujuan untuk menggantikan program yang sudah berjalan, tetapi untuk memperbaiki sistem yang ada. Kemendikbud mengusulkan konsep merdeka belajar untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih sederhana.

Upaya penyederhanaan pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui beberapa cara, seperti menyederhanakan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang sekarang tidak sekompleks sebelumnya. Meskipun penerimaan peserta didik dengan sistem zonasi yang sudah berjalan beberapa tahun tetap dilakukan, implementasinya akan lebih baik. Ujian Nasional sebagai patokan penilaian kelulusan peserta didik akan diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, sedangkan USBN akan dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio. Penilaian dalam kurikulum merdeka belajar lebih difokuskan pada asesmen berkelanjutan. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa



asesmen autentik yang sebelumnya diterapkan pada kurikulum 2013 masih relevan untuk diintegrasikan dengan program ini.

Asesmen autentik memberikan cara penilaian yang lebih komprehensif terhadap perkembangan peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotor. Permendikbud No. 104 Tahun 2014 menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang mendorong peserta didik menunjukkan sikap, menggunakan pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas di situasi yang sesungguhnya. Penilaian autentik sebenarnya telah diberikan ruang sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tetapi belum diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi assessment kurikulum merdeka belajar di tingkat sekolah menengah atas.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, proses membaca dan mencatat informasi yang relevan, serta mengolah data yang diperoleh dari bahan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Definisi Asesment

Beberapa istilah sering digunakan untuk menjelaskan evaluasi, seperti pengukuran, penilaian/penaksiran, dan tes, yang memiliki definisi yang berbeda. Asesmen adalah bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai kinerja individu atau kelompok. Agustianti (2022:32) menyatakan bahwa asesmen adalah proses menggabungkan data dan keterangan serta menganalisis keperluan, kinerja, kelebihan, serta uraian perolehan perkembangan dan pembelajaran peserta didik dalam aktivitasnya di institusi pengajaran. Asesmen mencakup sumber dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, serta dapat merujuk pada instrumen atau peristiwa tertentu. Menurut Stiggins, asesmen adalah prosedur penilaian, perkembangan, dan hasil belajar peserta didik. Ismail (2020:21) mendefinisikan asesmen sebagai proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Secara umum, asesmen dapat disimpulkan sebagai penilaian proses belajar peserta didik.

Gabel membedakan dua jenis asesmen, yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen tradisional meliputi tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes menggenapi, serta tes jawaban singkat. Sementara itu, asesmen alternatif mencakup penilaian realisasi kerja, penilaian soal uraian, penilaian portofolio, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, pengamatan, tanya jawab, dan dialog (Sumarsih dkk, 2022:251). Asesmen merupakan seluruh proses yang secara umum digunakan dalam menilai dan meninjau kinerja peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Asesmen adalah proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan pembelajaran peserta didik.

Menurut Wiggins (1984), asesmen adalah sebuah sistem yang membantu pendidik untuk secara sistematis memantau kemajuan peserta didik. Popham (1995)

menyatakan bahwa asesmen seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Resnick (1985) mengemukakan bahwa asesmen secara mendasar berfokus pada proses pembelajaran peserta didik. Asesmen lebih menekankan pada evaluasi proses pembelajaran. Permendikbud Nomor 23 tahun 2013 menjelaskan bahwa standar penilaian pendidikan mencakup kriteria untuk mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Mustopa et al., 2021:26). Penilaian merupakan rangkaian kegiatan yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi dan menilai prestasi peserta didik, baik dalam hal kemampuan berpikir, emosi, maupun keterampilan fisik. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi yang mengindikasikan kemajuan belajar peserta didik.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai macam data untuk mengevaluasi perkembangan tahap demi tahap pada proses belajar peserta didik. Penting bagi guru untuk mengetahui gambaran perkembangan peserta didiknya agar dapat menentukan tindakan yang tepat dalam membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya.

Dalam pengertian yang dikemukakan oleh Kunandar (2013:36), autentik merujuk pada kondisi yang sebenarnya atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam kurikulum merdeka belajar, penekanan diberikan pada penilaian autentik yang mengharuskan guru untuk memperhatikan proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang mengukur kinerja sebenarnya dari peserta didik, termasuk aktivitas dan hasil aktivitas yang diperoleh selama pembelajaran. Penilaian autentik terkait dengan upaya mencapai kompetensi yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menghadapi suatu persoalan (Agustianti, 2022:14).

Menurut Umami (2018:224), penilaian autentik merupakan cara untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak hanya mengevaluasi pencapaian tujuan, tetapi juga memberikan informasi yang komprehensif tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Imas Kurinasih dan Berlin Sani (2014:48) menjelaskan bahwa penilaian autentik melibatkan aspek-aspek yang luas, termasuk masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, serta mengevaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah suatu metode evaluasi yang berfokus pada proses dan hasil belajar peserta didik, yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan selama dan setelah kegiatan belajar mengajar dilakukan.

2. Tujuan Asesment

Tujuan assessment dapat bervariasi tergantung pada situasi dan konteks yang berbeda. Namun, secara umum, tujuan dari assessment adalah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan, kinerja, atau pencapaian individu, kelompok, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ismail, 2020:23). Beberapa tujuan assessment yang umum meliputi:

- a) Menilai kemampuan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- b) Memberikan umpan balik terhadap kinerja atau tindakan yang telah dilakukan, agar individu atau kelompok dapat meningkatkan kinerjanya.
- c) Membantu pengambil keputusan dalam mengambil tindakan atau langkah yang tepat berdasarkan hasil evaluasi atau penilaian.
- d) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu atau kelompok untuk mengembangkan strategi atau program yang lebih efektif.
- e) Memantau dan mengevaluasi perkembangan atau kemajuan individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu.
- f) Membuat keputusan dalam rekrutmen atau promosi karyawan.
- g) Membuat keputusan dalam memberikan penghargaan atau sanksi terhadap kinerja individu atau kelompok.

Penting untuk memahami bahwa penilaian harus dilakukan secara adil, objektif, dan transparan agar mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif. Dalam kurikulum Merdeka Belajar, penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Tujuan dari penilaian autentik menurut Kunandar (2013:35) adalah:

- a. Untuk mengukur kemajuan peserta didik. Guru dapat melakukan penilaian untuk melihat apakah hasil belajar peserta didik meningkat atau menurun. Selain itu, guru dapat membuat profil peserta didik berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai secara berkala.
- b. Untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik. Guru dapat mengetahui apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan atau belum melalui penilaian yang dilakukan. Dengan mengetahui hal ini, guru dapat mengambil tindakan yang sesuai untuk peserta didik yang tertinggal dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.
- c. Untuk mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik. Guru dapat mendeteksi apa yang belum dikuasai oleh peserta didik sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai kompetensi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki teknik, taktik, gaya, metode, atau strategi pembelajaran untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- d. Untuk memberikan umpan balik dan perbaikan bagi peserta didik. Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar bagi guru untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih rendah.

Daryanto dan Herry Sudjendro (2014:90) menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa tujuan yang mencakup: (a) mengevaluasi kemampuan individu melalui tugas spesifik, (b) menentukan kebutuhan pembelajaran, (c) memberikan bantuan dan dorongan kepada peserta didik, (d) membantu guru dalam mengajar peserta didik dengan lebih baik, (e) menentukan strategi pembelajaran yang tepat, (f) akuntabilitas lembaga, dan (g) meningkatkan kualitas pendidikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian autentik dalam kurikulum merdeka belajar adalah untuk menilai responsivitas peserta didik terhadap pembelajaran dan kesuksesan guru dalam membantu proses pembelajaran.

3. Kurikulum Merdeka Belajar

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memulihkan pembelajaran setelah pandemi yaitu mencanangkan kurikulum terbaru yakni, Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA telah

dicanangkan oleh pemerintah dengan pembelajaran intrakurikuler yang sangat beragam (Nasution, 2022: 138). Penerapan kurikulum merdeka memiliki konten yang mengoptimalkan kompetensi peserta didik agar memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep. Selain itu, peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dimiliki.

Guru memiliki peran dalam membuat perangkat pembelajaran yang lebih untuk digunakan sehingga kebutuhan minat belajar peserta didik dapat disesuaikan (Sumarsih, 2022:250). Pada Kurikulum Merdeka, pembagian jurusan telah dihapuskan seperti pada kurikulum sebelumnya. Peserta didik kelas XI dan XII diberikan dalam memilih mata pelajaran kelompok pilihan. Hal ini dilakukan melalui arahan dari guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menyesuaikan minat dan bakat dari masing-masing peserta didik, sedangkan penerapan pembelajaran berbasis inkuiri dilakukan bagi peserta didik kelas X.

Sistem kurikulum merdeka belajar pada tingkat SMA dibagi menjadi dua fase, yaitu fase pertama (kelas X) dan fase kedua (kelas XI dan XII). Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan terbagi atas pembelajaran intrakurikuler yakni pada setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran (Hutabarat, dkk, 2023:64) dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan secara fleksibel dengan alokasi waktu sekitar 30% dari total jam pelajaran per tahun (Vhalery, 2022:188).

Perubahan yang paling nyata pada Kurikulum Merdeka jenjang pendidikan SMA adalah tidak lagi terdapat program peminatan (IPA, IPS, bahasa, dan budaya) melainkan seluruh peserta didik kelas X wajib mempelajari semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Pemilihan mata pelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik jika sudah naik ke kelas XI dan XII. Mata pelajaran baru seperti Prakarya, Kewirausahaan dan Vokasi juga dapat dipilih dengan proporsi masing-masing peserta didik memilih 4 sampai 5 mata pelajaran pilihan dari 2 kelompok yang berbeda. Selain itu, terdapat 3 mata pelajaran maksimal yang dapat dipilih pada 1 kelompok (Yasmansyah dkk, 2022:31).

Kurikulum merdeka memiliki alokasi total jam pelajaran (JP) selama 42-47 jam pelajaran. 20-25 JP diperuntukkan untuk mata pelajaran pilihan, 5 JP diperuntukkan untuk mata pelajaran dari kelompok IPA, IPS serta Bahasa dan Budaya, 2 JP untuk mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, serta 5 JP untuk mata pelajaran Vokasi. Terdapat banyak keunggulan pada penerapan Kurikulum Merdeka di antaranya, lebih sederhana dan mendalam karena hanya berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi pada peserta didik, lebih merdeka sebab program peminatan yang dihapuskan sehingga peserta didik bebas mengeksplorasi minat, bakat, serta bebas beraspirasi (Rahayu, 2022:316).

KESIMPULAN

Assesmen atau penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui tahapan dan perkembangan pada proses belajar peserta didik. Guru dapat mengetahui gambaran perkembangan peserta didik melalui asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pada kurikulum merdeka belajar diterapkan penilaian berbasis autentik yang dapat menilai seluruh tahap perkembangan belajar peserta didik mulai dari awal sampai akhir. Asesmen autentik dapat meninjau berbagai aspek dalam diri peserta didik, seperti aspek

kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran intrakurikuler yang beragam pada Kurikulum Merdeka sangat membantu guru dalam melakukan penilaian sebab dalam penerapannya, peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan mengembangkan kompetensi secara optimal sesuai konten pembelajaran yang disajikan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dimiliki oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, Rifka, dkk. (2022). *Asesment dan Evaluasi Pembelajaran*. CV Tohar Media, Makassar.
- Daryanto., dan Herry, S. (2014). *Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hutabarat, Hasrida, Rahmatika Elindra, Muhammad Syahril Harahap. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan. *Jurnal MathEdu* (Mathematic Education Journal), 5(3), 58-69.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afifi Rahman Riyanda, Novi Hendri Adi. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- GH, M., & Aرسال, A. F. (2022). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 434-441. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7417545>
- GH, Muliana. (2022). Development of Biology Learning Media Video Tutorial. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal* (BIRCI-Journal), 5(4), 29764-29770.
- Ismail, M. Ilyas, dkk. (2020). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Cendekia Publisher, Makassar.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kurinasih., Imas., dan Sani, Berlin. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Kata Pena, Surabaya.
- Mayasari, R. (2014). Studi Tentang Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(2), 54-63.
- Mustopa, A., Jasim., Basri, H., Barlian., U., C. (2021). Analisis Standar Penilaian Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 9(1), 24-29.
- Nasuation, Suri Wahyuni. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmadayanti, Dewi, Agung Hartoyo. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.

- Sahidu, Hairunnisyah, dkk. (2020). *Model E-Assessment dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. CV Literasi Nusantara Abadi, Malang.
- Siregar, G. M. (2021). Teori Kritis Hebermas dan Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 142-151.
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222-232.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, Ari Wahyu Leksono. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Yasmansyah, Zulfiani Sesmiarni. (2022). Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia (JPION)*, 1(1), 29-34.